

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Quick Responen Code Indonesian standart (QRIS)

Salah satu jenis kode QR yang banyak digunakan oleh Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) di Indonesia adalah QRIS, singkatan dari Quick Response Code Indonesian Standard. QRIS merupakan standar nasional yang menggabungkan berbagai jenis kode QR yang sebelumnya diterbitkan oleh masing-masing PJSP, dengan tujuan untuk menyederhanakan dan menstandarisasi sistem pembayaran non-tunai di Indonesia. Penggunaan QRIS diharapkan dapat membuat transaksi non-tunai menjadi lebih cepat, praktis, dan aman, baik bagi konsumen maupun pelaku usaha.

Sebelum diluncurkannya QRIS oleh Bank Indonesia, penggunaan kode QR untuk pembayaran cukup rumit karena setiap PJSP memiliki kode QR yang berbeda. Hal ini menyebabkan konsumen hanya dapat menggunakan aplikasi pembayaran tertentu untuk memindai QR Code tertentu, sehingga merchant atau pedagang perlu menyediakan banyak QR Code di meja kasir agar bisa melayani berbagai aplikasi pembayaran yang dimiliki pelanggan. Akibatnya, meja kasir dipenuhi dengan berbagai QR Code yang berbeda, dan bank harus bekerja sama untuk mengurangi jumlah QR Code yang tersedia agar transaksi lebih efisien.

Untuk mengatasi permasalahan ini, Bank Indonesia, sebagai otoritas pengatur sistem pembayaran nasional, memperkenalkan QRIS sebagai standar pembayaran berbasis server yang dapat diakses oleh semua PJSP. QRIS secara resmi diluncurkan pada tanggal 17 Agustus 2019, bertepatan dengan peringatan HUT ke-74 Kemerdekaan Republik Indonesia, dan mulai diterapkan secara nasional pada 1 Januari 2020. Peluncuran QRIS ini merupakan bagian dari upaya Bank Indonesia untuk mewujudkan Visi Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025, yang berfokus pada digitalisasi ekonomi dan peningkatan inklusi keuangan.

Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo, memperkenalkan QRIS dengan tema “UNGGUL” (Universal, Gampang, Untung, Langsung). Tema ini menggambarkan harapan agar QRIS dapat digunakan secara luas di berbagai platform pembayaran (universal), mempermudah transaksi (gampang), memberikan manfaat bagi semua pihak (untung), dan dapat digunakan secara langsung (langsung) tanpa hambatan. Selain itu, QRIS diharapkan dapat mendukung perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), mempercepat inklusi keuangan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional secara lebih berkelanjutan. Peluncuran QRIS yang bertepatan dengan perayaan HUT ke-74 Kemerdekaan RI yang bertema “SDM Unggul, Indonesia Maju” juga mencerminkan komitmen pemerintah dalam mendorong perkembangan sumber daya

manusia yang berkualitas sebagai dasar kemajuan ekonomi bangsa (Nikmah Sarifatun, 2023).

2. Gambaran Umum Responden

Peneliti memilih para pelaku UMKM di Kota Banjarmasin sebagai objek penelitian dengan tujuan untuk memahami lebih dalam terkait pengamanan dan keamanan penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran non-tunai di kalangan para pelaku usaha tersebut. Pemilihan objek penelitian ini dianggap relevan karena penggunaan QRIS sebagai media pembayaran non-tunai semakin berkembang di kalangan UMKM, sehingga penting untuk mengevaluasi sejauh mana penggunaannya aman dan diterima oleh para pelaku UMKM di wilayah tersebut.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 100 orang yang memenuhi sejumlah kriteria tertentu. Kriteria pertama adalah para responden harus memahami QRIS sebagai sistem pembayaran non-tunai, sehingga mereka dapat memberikan jawaban yang relevan terkait pengalaman penggunaan QRIS. Kedua, responden yang dijadikan sampel adalah para pelaku UMKM yang berlokasi di sekitar Kota Banjarmasin, karena penelitian ini berfokus pada penerapan QRIS di wilayah tersebut. Ketiga, para responden bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner yang diberikan secara sukarela dan jujur.

Pemilihan sampel berdasarkan kriteria tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai persepsi, pengalaman, dan pandangan para pelaku UMKM terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran non-tunai di Kota Banjarmasin. Data yang diperoleh dari sampel ini akan dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keamanan dan pengamanan penggunaan QRIS serta dampaknya terhadap perkembangan bisnis UMKM di daerah tersebut.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang digunakan pada penelitian ini yaitu dikelompokkan berdasarkan lama usaha yang dijalankan, jenis kelamin, dan domisili usaha.

1. Responden berdasarkan lama usaha

Bersarkan lama usaha yang dilakukan maka pada penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4. 1

Responden berdasarkan lama usaha

No	Lama usaha	Presentase	Jumlah
1.	<1 Tahun	32 %	32
2.	1-5 Tahun	24 %	24
3.	> 5 Tahun	14 %	14
4.	Lainnya	30 %	30

Total	100 %	100
-------	-------	-----

Sumber : Data kuesioner, 2025

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas, dari total 100 responden, mayoritas responden yang memiliki pengalaman usaha paling singkat, yaitu kurang dari 1 tahun, berjumlah 32 orang atau setara dengan 32%. Selanjutnya, terdapat 24 responden dengan pengalaman usaha antara 1 hingga 5 tahun, yang mewakili 24% dari total responden. Di posisi ketiga, terdapat 14 responden dengan pengalaman usaha lebih dari 5 tahun atau sebesar 14%. Sementara itu, 30 orang responden lainnya memiliki lama usaha di luar kategori yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu sebesar 30% dari total responden.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

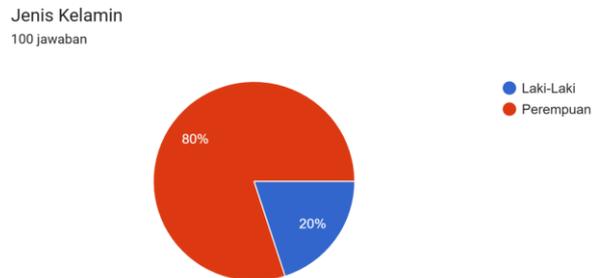
Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan, data berdasarkan jenis kelamin dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 2

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase(%)
Laki-Laki	20	20%
Perempuan	80	80%

Sumber : Data kuesioner, 2025



Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 4.2, yang mengelompokkan responden berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa dari total 100 responden yang terlibat dalam penelitian ini, terdapat 20 responden berjenis kelamin laki-laki, yang mewakili sebesar 20% dari keseluruhan responden. Sementara itu, terdapat 80 responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yang jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perempuan mendominasi partisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian ini. Kondisi ini dapat memberikan gambaran bahwa perempuan lebih banyak terlibat dalam penggunaan QRIS sebagai media pembayaran di kalangan pelaku UMKM yang menjadi objek penelitian.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili Usaha

Tabel berikut menunjukkan data domisili responden berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan sebagai berikut:

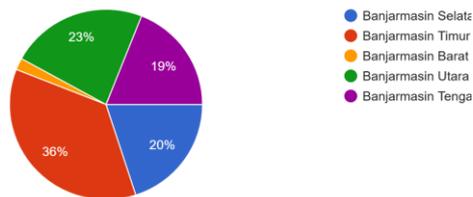
Tabel 4. 3

Karakteristik responden Berdasarkan Domisili Usaha

Domisili Usaha	Jumlah	Presentase(%)
Banjarmasin Selatan	20	20%
Banjarmasin Timur	36	36%
Banjarmasin Barat	2	2%
Banjarmasin Utara	23	23%
Banjarmasin Tengah	19	19%

Sumber : Data Kuesioner, 2025

Domisili Usaha
100 jawaban



4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Data jenis usaha responden berdasarkan hasil kuesioner yang telah dosebarakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usaha**

Jenis Usaha	Jumlah	Presentase(%)
Kuliner	80	80%
Perdagangan dan jasa	9	9%
Aksesoris dan Kecantikan	5	5%
Fashion	6	6%

Sumber : Data kuesioner, 2025

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel di atas, peneliti mengelompokkan responden berdasarkan jenis usaha yang dijalankan menjadi empat kategori utama. Kategori pertama adalah usaha kuliner, yang mendominasi dengan jumlah responden terbanyak, yaitu sebanyak 80 orang atau sekitar 80% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM yang terlibat dalam penelitian ini bergerak di sektor kuliner. Kategori kedua adalah usaha perdagangan dan jasa, yang melibatkan 9 responden dengan persentase 9%. Usaha dalam kategori ini juga cukup signifikan, meskipun tidak sebanyak usaha kuliner. Selanjutnya, kategori ketiga adalah usaha aksesoris dan kecantikan, yang hanya diwakili oleh 5 responden dengan persentase 5%. Ini menunjukkan bahwa partisipasi pelaku UMKM di sektor aksesoris dan kecantikan relatif rendah dibandingkan dengan kategori sebelumnya.

Kategori terakhir adalah usaha fashion, dengan jumlah responden paling sedikit, yaitu hanya 6 orang atau sekitar 6% dari total responden. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha fashion memiliki keterwakilan paling rendah dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa usaha kuliner menjadi jenis usaha yang paling dominan dan banyak dijalankan oleh pelaku UMKM di Kota Banjarmasin, dibandingkan dengan usaha perdagangan dan jasa, aksesoris dan kecantikan, serta fashion. Dominasi sektor kuliner ini mungkin disebabkan oleh tingginya permintaan konsumen terhadap produk makanan dan minuman di daerah tersebut.

C. Hasil Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan proses pengujian yang bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat dan akurat. Dengan kata lain, instrumen pengukuran dianggap valid apabila mampu menggambarkan variabel yang diteliti secara benar dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, perhitungan uji validitas terhadap setiap item pertanyaan untuk masing-masing variabel dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik IBM SPSS versi 25.

Uji validitas ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner dapat memberikan data yang relevan dan sesuai dengan konsep yang ingin diukur. Hasil dari uji validitas ini dilihat dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Jika nilai r hitung lebih besar daripada r tabel, berarti pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid karena mampu menggambarkan variabel yang diukur secara signifikan. Sebaliknya, jika nilai r hitung lebih kecil daripada r tabel, item pertanyaan tersebut dianggap tidak valid karena tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap skor total. Artinya, item tersebut tidak efektif dalam menggambarkan variabel yang diteliti, sehingga perlu diperbaiki atau dikeluarkan dari instrumen penelitian. Dengan demikian, uji validitas berperan penting dalam memastikan bahwa instrumen penelitian memiliki kualitas yang baik dan dapat diandalkan untuk menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 4. 5

Hasil Uji Validitas Seluruh Variabel

Variabel	No. Item	Nilai r Hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Kepercayaan (X1)	X1.1	0,502	0,196	Valid
	X1.2	0,647	0,196	Valid
	X1.3	0,726	0,196	Valid

	X1.4	0,705	0,196	Valid
	X1.5	0,667	0,196	Valid
Kemudahan (X2)	X2.1	0,779	0,196	Valid
	X2.2	0,759	0,196	Valid
	X2.3	0,869	0,196	Valid
	X2.4	0,794	0,196	Valid
	X2.5	0,744	0,196	Valid
Kenyamanan (X3)	X3.1	0,714	0,196	Valid
	X3.2	0,668	0,196	Valid
	X3.3	0,879	0,196	Valid
	X3.4	0,840	0,196	Valid
	X3.5	0,866	0,196	Valid
Penggunaan QRIS (Y)	Y.1	0,744	0,196	Valid
	Y.2	0,687	0,196	Valid
	Y.3	0,826	0,196	Valid
	Y.4	0,784	0,196	Valid
	Y.5	0,767	0,196	Valid

Sumber: Hasil pengolahan data primer dari SPSS 25, 2025

Tabel di atas menunjukkan hasil uji validitas yang menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (r hitung lebih dari 0,196), yang berarti bahwa penelitian ini memenuhi kriteria valid untuk

variabel keseluruhan Kepercayaan (X1), Kemudahan (X2), dan Kenyamanan (X3) terhadap penggunaan QRIS (Y).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan istilah yang merujuk pada sejauh mana hasil pengukuran suatu kuesioner dapat dipercaya dan konsisten ketika digunakan secara berulang. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan tingkat keandalan atau konsistensi dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2019), suatu kuesioner dianggap reliabel jika jawaban responden terhadap pertanyaan atau pernyataan yang sama tetap konsisten dari waktu ke waktu.

Untuk mengukur tingkat reliabilitas dalam suatu penelitian, sering kali digunakan teknik analisis dengan metode Cronbach's Alpha. Nilai Cronbach's Alpha ini menjadi indikator seberapa besar konsistensi internal dari item-item dalam kuesioner. Berdasarkan pandangan Ghozali (2016), kuesioner dikatakan reliabel atau dapat diandalkan jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Jika nilai tersebut tercapai, berarti instrumen penelitian memiliki konsistensi yang memadai dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang diteliti secara akurat. Sebaliknya, jika nilai Cronbach's Alpha di bawah 0,60, alat ukur tersebut perlu dievaluasi ulang karena dianggap kurang andal dalam menghasilkan data yang konsisten. Dengan demikian,

pengujian reliabilitas sangat penting dalam memastikan kualitas instrumen penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 4. 6

Hasil Uji Reliabilitas Seluruh Variabel

No	Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Standar Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Kepercayaan (X1)	0,731	> 0,60	Realibel
2.	Kemudahan (X2)	0,801	> 0,60	Realibel
3.	Kenyamanan (X3)	0,805	> 0,60	Realibel
4.	Penggunaan QRIS (Y)	0,807	> 0,60	Realibel

Sumber : Hasil pengolahan data primer dari SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang tercantum pada tabel di atas, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel Kepercayaan (X^1), Kemudahan (X^2), dan Kenyamanan (X^3) masing-masing

sebesar 0,731. Sementara itu, variabel Penggunaan QRIS (Y) mendapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,807. Pengujian ini menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* untuk mengukur konsistensi internal item-item pernyataan dalam kuesioner. Karena semua nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh melebihi batas minimum 0,60, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik. Artinya, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini cukup konsisten dan dapat dipercaya dalam mengukur variabel-variabel yang diteliti. Dengan demikian, data yang dikumpulkan melalui kuesioner dianggap valid dan mampu memberikan hasil yang dapat diandalkan.

3. Uji asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas data dihitung dengan menggunakan SPSS. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil perhitungan uji normalitas ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 7
Hasil Uji Normalitas
One- Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.73027834
Most Extreme Difference	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.042
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.114 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil pengolahan data primer dari SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,114. Karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($0,114 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal. Artinya, penyebaran data memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan dalam analisis statistik yang dilakukan. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik, karena asumsi normalitas telah terpenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi ketika terdapat hubungan linear yang sangat kuat atau mendekati sempurna antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa tidak ada hubungan yang terlalu tinggi antar variabel bebas dalam model regresi, karena hal ini dapat memengaruhi keakuratan hasil analisis. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari masalah multikolinieritas atau dengan kata lain, tidak ada hubungan linear yang signifikan antara variabel-variabel independennya. Untuk mendeteksi keberadaan multikolinieritas, digunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10, maka dapat disimpulkan

bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dapat berdiri sendiri dalam menjelaskan variabel dependen tanpa adanya pengaruh yang berlebihan antara satu sama lain.. Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kepercayaan	0,842	1,187	Bebas Multikolinieritas
Kemudahan	0,449	2,227	Bebas Multikolinieritas
Kenyamanan	0,443	2,256	Bebas Multikolinieritas

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan variabel X^1 : Kepercayaan X^2 :Kemudahan X^3 : Kenyamanan tidak mengalami masalah multikolinieritas karena nilai *tolerance* <0,10 atau sama dengan VIF > 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varians dari residual atau selisih antara nilai yang diobservasi dan nilai yang diprediksi dalam model regresi. Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, karena hal ini dapat menyebabkan estimasi parameter menjadi tidak efisien dan hasil analisis menjadi bias. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan apakah data memiliki varians residual yang konstan atau tidak untuk setiap tingkat variabel independen. Metode yang sering digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model regresi, yang berarti data memiliki varians residual yang sama atau homogen (homoskedastisitas). Namun, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terdapat indikasi heteroskedastisitas, yang berarti terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Oleh karena itu, penting untuk memastikan tidak adanya heteroskedastisitas agar hasil analisis regresi lebih akurat dan dapat diandalkan (Ma'sumah, 2019).

Tabel 4. 9

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig	Keterangan
Kepercayaan	0,116	Bebas Heteroskedastisitas

Kemudahan	0,022	Bebas Heteroskedastisitas
Kenyamanan	0,814	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil pengolahan data primer dari SPSS 25, 2025

Uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas karena semua variabel dependen memiliki nilai sig di atas 0,05, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas.

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 dapat dilihat pada tabel berikut. Teknik analisis regresi linier berganda ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, serta untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua atau lebih variabel dalam penelitian. Metode ini memberikan gambaran apakah variabel independen memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen. Selain itu, analisis regresi linier berganda juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Oleh karena itu, hasil analisis ini menjadi dasar penting dalam pengambilan kesimpulan penelitian serta memberikan pemahaman mendalam terkait hubungan antar variabel yang diteliti. Adapun hasil

lengkap dari analisis regresi linier berganda ini dapat dilihat pada tabel yang telah disediakan.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Ustandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std Error	Beta	T	Sig
1	(Constant)	5.004	3.432		1.458	.057
	Kepercayaan	.487	.151	.397	3.223	.003
	Kemudahan	.634	.138	.834	4.606	.000
	Kenyamanan	.893	.154	.664	5.817	.000

a. Dependent Variable: penggunaan QRIS

Sumber : Hasil pengolahan data primer dari SPSS 25, 2025

Diketahui berdasarkan tabel 4.8 diatas, maka persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + B_1 X_1 + B_2 X_2 + B_3 X_3$$

Maka diperoleh persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = 5,004 + 0,487 + 0,634 + 0,893$$

1. Konstanta

Nilai konstanta sebesar 5,004 yang bernilai positif menunjukkan bahwa variabel kepercayaan (X1), variabel kemudahan (X2), dan variabel kenyamanan (X3) secara umum memberikan pengaruh positif terhadap variabel penggunaan QRIS (Y). Artinya, jika tidak ada perubahan pada variabel independen tersebut, nilai variabel dependen penggunaan QRIS tetap berada pada tingkat positif sebesar 5.004. Hal ini menandakan bahwa ketiga variabel independen tersebut memiliki kontribusi yang mendukung terhadap peningkatan penggunaan QRIS.

2. Kepercayaan

Koefisien regresi sebesar 0,487 menunjukkan bahwa ketika variabel kepercayaan meningkat, variabel penggunaan QRIS juga mengalami peningkatan sebesar 0,487 atau setara dengan 48,7%. Hal ini disebabkan oleh nilai positif pada variabel penggunaan QRIS, yang menandakan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepercayaan, maka semakin besar pula penggunaan QRIS sebagai media pembayaran.

3. Kemudahan

Koefisien regresi sebesar 0,634 menunjukkan bahwa ketika variabel kemudahan meningkat, penggunaan QRIS juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,634 atau sekitar 63,4%. Hal ini disebabkan oleh nilai positif pada variabel kemudahan, yang

menunjukkan adanya hubungan positif antara kemudahan dan penggunaan QRIS. Dengan kata lain, semakin mudah penggunaan QRIS, semakin besar kecenderungan untuk memanfaatkannya sebagai alat pembayaran.

4. Kenyamanan

Koefisien regresi sebesar 0,893 menunjukkan bahwa ketika variabel kenyamanan mengalami peningkatan, maka penggunaan QRIS juga akan meningkat sebesar 0,893 atau sekitar 89,3%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara kenyamanan dan penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran non-tunai. Artinya, semakin nyaman seseorang dalam menggunakan QRIS, semakin besar kemungkinan mereka untuk terus menggunakan dan memanfaatkan sistem pembayaran ini dalam berbagai transaksi. Karena nilai koefisien regresi yang positif, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan memainkan peran penting dalam mendorong penggunaan QRIS.

D. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Parsial

a. Uji Parsial (uji T)

Uji prasional atau (uji t) digunakan untuk menguji apakah setiap variabel bebas yaitu Kepercayaan (X1), Kemudahan (X2), dan Kenyamanan (X3) mempunyai pengaruh yang positif dan

signifikan terhadap variabel terikat yaitu Penggunaan QRIS (Y) secara parsial (Basri et al., 2023). Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a

		Ustandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std Error	Beta	T	Sig
1	(Constant)	5.004	3.432		1.458	.057
	Kepercayaan	.487	.151	.397	3.223	.003
	Kemudahan	.634	.138	.834	4.606	.000
	Kenyamanan	.893	.154	.664	5.817	.000

a. Dependent Variabel penggunaan QRIS

Sumber : Hasil pengolahan data primer dari SPSS 25, 2025

1) Pengaruh Kepercayaan Terhadap Penggunaan QRIS pada pelaku
UMKM

Berdasarkan hasil pengujian uji t yang ditampilkan pada tabel di atas, terlihat bahwa variabel kepercayaan memiliki nilai t hitung sebesar 3,223 yang lebih besar dari t tabel 1,983 ($3,223 > 1,983$) dan nilai signifikansi sebesar 0,003, yang lebih kecil dari

0,05 ($0,003 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepercayaan secara signifikan memengaruhi keputusan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS sebagai media pembayaran. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_a) yang menyatakan bahwa kepercayaan berpengaruh terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Banjarmasin diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan pelaku UMKM terhadap QRIS, semakin besar kemungkinan mereka untuk memanfaatkannya sebagai alat pembayaran non-tunai.

2) Pengaruh Kemudahan Terhadap Penggunaan QRIS pada pelaku UMKM

Berdasarkan hasil uji t yang ditampilkan pada tabel di atas, terlihat bahwa variabel kemudahan penggunaan memiliki nilai t hitung sebesar 4,606 yang lebih besar dari 1,983 ($4,606 > 1,983$) serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS sebagai media pembayaran. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H_a) yang menyatakan bahwa kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan QRIS diterima. Artinya, semakin mudah penggunaan QRIS dirasakan oleh para pelaku UMKM, semakin besar kemungkinan mereka tertarik untuk memanfaatkannya sebagai alat

pembayaran non-tunai. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor kemudahan menjadi salah satu aspek penting dalam mendorong adopsi QRIS di kalangan pelaku UMKM.

3) Pengaruh Kenyamanan Terhadap Penggunaan QRIS pada pelaku UMKM

Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan dalam tabel di atas, diketahui bahwa variabel kenyamanan memiliki nilai t hitung sebesar 5,817 yang lebih besar dari 1,983 ($5,817 > 1,983$) serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kenyamanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pelaku UMKM untuk menggunakan QRIS sebagai media pembayaran non-tunai. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_a) yang menyatakan bahwa kenyamanan berpengaruh terhadap penggunaan QRIS diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS, semakin besar kemungkinan mereka akan memanfaatkannya secara lebih intensif sebagai alat pembayaran. Faktor kenyamanan ini mencakup kemudahan dalam proses transaksi, kecepatan pemrosesan pembayaran, dan pengalaman pengguna yang menyenangkan, sehingga mendorong adopsi QRIS secara lebih luas di kalangan UMKM.

b. Uji Simultan (uji F)

Uji Simultan secara bersamaan dilakukan untuk mengetahui bagaimana variabel bebas dan variabel terikat berpengaruh satu sama lain (Ghozali,2018).

Tabel 4. 12

Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANNOVA	
Model	F
Regression	17,516

Sumber : Hasil pengolahan data primer dari SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS dapat dilihat bahwa f hitung 17,516 yang menunjukkan bahwa f tabel 2,70 lebih besar dengan nilai signifikan 0,000, karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H3 diterima

c. Uji Koefisienan Determinasi (R²)

Uji regresi linier berganda atau sering dikenal dengan uji koefisien determinasi merupakan salah satu teknik analisis yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Dalam uji ini, nilai *Adjusted R Square* dipilih karena telah disesuaikan dengan jumlah variabel bebas dan ukuran sampel yang

digunakan dalam penelitian. Penyesuaian ini dilakukan untuk meminimalkan potensi bias akibat penambahan variabel bebas atau perubahan ukuran sampel. Nilai R Square (R^2) berkisar antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai R^2 mendekati angka 1, semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 0, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dianggap semakin lemah. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen hanya memberikan sedikit kontribusi dalam menjelaskan variabel dependen (Suliyanto, 2011). Uji koefisien determinasi ini sangat penting untuk memahami seberapa kuat hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian serta untuk menilai kelayakan model regresi yang dibangun.

Tabel 4. 13
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
1	.818 ^a	.669	.631	1.530

- a. Predictors (constant), Kepercayaan, Kemudahan, Kenyamanan
b. Dependent Variable : Penggunaan QRIS

Sumber : Hasil pengolahan data premer dari SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,631 atau setara dengan 63,1%. Hal ini

menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu kepercayaan (X1), kemudahan (X2), dan kenyamanan (X3), secara bersama-sama mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen, yaitu penggunaan QRIS (Y), sebesar 63,1%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam memengaruhi penggunaan QRIS. Namun, masih terdapat sekitar 36,9% (100% - 63,1%) variabel lain di luar penelitian ini yang turut memengaruhi variabel dependen. Artinya, ada faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, namun dapat memengaruhi keputusan UMKM dalam menggunakan QRIS sebagai media pembayaran. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan QRIS.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Kepercayaan (X¹) Terhadap Penggunaan QRIS (Y)

Berdasarkan hasil analisis data di atas, pengujian menunjukkan bahwa variabel kepercayaan (X¹) memiliki nilai t hitung sebesar 3,223 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Secara statistik, hasil ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, yaitu sebesar 1,983, serta nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Karena nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, dapat

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel kepercayaan terhadap penggunaan QRIS sebagai media pembayaran pada pelaku UMKM di Kota Banjarmasin. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti bahwa kepercayaan memiliki pengaruh nyata terhadap penggunaan QRIS sebagai sarana transaksi non-tunai di kalangan pelaku UMKM.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari Sabila (2023) yang menyatakan bahwa variabel kepercayaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan teori Technology Acceptance Model (TAM). Menurut TAM, kepercayaan terhadap kemudahan penggunaan sistem informasi dapat memengaruhi sikap dan niat seseorang dalam memanfaatkannya. Artinya, jika seseorang percaya bahwa QRIS mudah digunakan dan aman, kemungkinan besar mereka akan lebih tertarik untuk menggunakannya sebagai media pembayaran. Sebaliknya, jika seseorang merasa tidak percaya terhadap sistem tersebut, kemungkinan besar mereka enggan menggunakannya. Oleh karena itu, membangun kepercayaan terhadap keamanan dan kehandalan QRIS menjadi faktor penting dalam meningkatkan penerimaannya di kalangan UMKM..

2. Pengaruh Kemudahan (X^2) Terhadap Penggunaan QRIS (Y)

Berdasarkan hasil analisis data di atas, pengujian menunjukkan bahwa variabel kemudahan (X^2) memiliki nilai t hitung sebesar 4,606 yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,983, serta nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_2) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kemudahan secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS sebagai media pembayaran pada pelaku UMKM di Kota Banjarmasin.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah Sarifatun (2023) yang juga menemukan bahwa kemudahan penggunaan QRIS berdampak positif terhadap penerimaan teknologi ini di kalangan pelaku UMKM. Selain itu, hasil ini mendukung teori Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh Davis et al. (1989). Dalam teori TAM, persepsi terhadap kemudahan penggunaan suatu teknologi memengaruhi sikap positif pengguna terhadap teknologi tersebut. Artinya, semakin mudah teknologi dipahami, dikuasai, dan dioperasikan, semakin besar kemungkinan seseorang untuk menggunakan dan menerima teknologi tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, jika para pelaku UMKM merasa bahwa penggunaan QRIS tidak rumit, mudah dipelajari, dan

dapat mempermudah transaksi, maka mereka lebih cenderung mengadopsi QRIS sebagai media pembayaran. Oleh karena itu, persepsi positif terhadap kemudahan penggunaan QRIS dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan adopsi teknologi pembayaran non-tunai ini di kalangan pelaku UMKM. Temuan ini menguatkan konsep bahwa kemudahan teknologi dapat mendorong penerimaan dan penggunaan secara luas di masyarakat.

3. Pengaruh Kenyamanan (X^3) Terhadap Penggunaan QRIS (Y)

Berdasarkan hasil analisis data di atas, pengujian menunjukkan bahwa variabel kenyamanan (X^3) memiliki nilai thitung sebesar 5,817 yang lebih besar dari nilai ttabel sebesar 1,983, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sedangkan hipotesis alternatif (H_3) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenyamanan secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS sebagai media pembayaran pada pelaku UMKM di Kota Banjarmasin.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmaniar et al. (2024), yang menyatakan bahwa variabel kenyamanan (X^3) memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS. Artinya, semakin tinggi tingkat kenyamanan yang dirasakan pengguna dalam menggunakan QRIS, semakin besar kemungkinan mereka untuk terus menggunakannya sebagai media

transaksi non-tunai. Menurut Kolcaba (2012), kenyamanan dapat diartikan sebagai kondisi di mana kebutuhan dasar manusia terpenuhi. Dalam konteks penggunaan QRIS, kenyamanan dapat berarti kemudahan akses, kemudahan penggunaan, keamanan transaksi, serta kepraktisan dalam bertransaksi. Jika pelaku UMKM merasa nyaman dan percaya bahwa QRIS dapat memberikan pengalaman transaksi yang aman dan praktis, maka mereka akan lebih cenderung untuk menggunakan teknologi ini secara konsisten.

Selain itu, kenyamanan juga dapat dikaitkan dengan persepsi pengguna terhadap kemudahan dan keamanan transaksi, yang pada akhirnya dapat membentuk sikap positif terhadap penggunaan QRIS. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan bukan hanya faktor fisik, tetapi juga psikologis yang memengaruhi keputusan seseorang dalam menerima teknologi baru. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan kenyamanan pengguna dalam upaya meningkatkan adopsi teknologi pembayaran non-tunai di kalangan pelaku UMKM.

4. Pengaruh Kepercayaan (X^1), Kemudahan (X^2), dan Kenyamanan (X^3) Terhadap Penggunaan QRIS (Y) pada pelaku UMKM

Berdasarkan hasil analisis data, uji simultan melalui uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 17,516 atau setara dengan 17,516%. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan F tabel yang diperoleh dari tabel statistik dengan derajat kebebasan (df)

sebesar 96, yaitu dihitung dengan rumus $df = n - k - 1$, di mana n adalah jumlah sampel (100) dan k adalah jumlah variabel independen (3), sehingga diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,70. Karena F hitung lebih besar dari F tabel ($17,516 > 2,70$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_4) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan variabel kepercayaan (X^1), kemudahan (X^2), dan kenyamanan (X^3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan QRIS sebagai media pembayaran pada pelaku UMKM di Kota Banjarmasin.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas tersebut, yaitu kepercayaan, kemudahan, dan kenyamanan, secara bersama-sama memberikan pengaruh positif terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Dengan kata lain, ketika pelaku UMKM merasa percaya terhadap keamanan transaksi QRIS, merasakan kemudahan dalam penggunaannya, dan merasa nyaman selama proses transaksi, mereka lebih cenderung untuk menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran non-tunai.

Hasil ini sejalan dengan kerangka teori Technology Acceptance Model (TAM) yang menyatakan bahwa kepercayaan, kemudahan, dan kenyamanan memainkan peran penting dalam membentuk sikap positif pengguna terhadap teknologi baru. TAM

menguraikan bahwa persepsi positif terhadap kemudahan penggunaan dan manfaat teknologi akan meningkatkan keyakinan pengguna untuk memanfaatkannya secara berkelanjutan. Ketika pengguna merasa percaya dengan sistem QRIS, mudah mengoperasikannya, dan nyaman selama bertransaksi, maka kemungkinan besar mereka akan terus menggunakan sistem pembayaran digital ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kepercayaan, kemudahan, dan kenyamanan dalam penggunaan QRIS dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendorong adopsi teknologi pembayaran non-tunai di kalangan pelaku UMKM. Hal ini juga menjadi dasar bagi pihak terkait, seperti pemerintah dan pengembang teknologi finansial, untuk terus meningkatkan kualitas layanan QRIS guna mendukung peningkatan adopsi dan penggunaan secara luas.